

**DAYA TARIK INTERPERSONAL DENGAN KEPERCAYAAN
DIRI PADA REMAJA MEDAN**



KARYA ILMIAH

OLEH

NINI SRI WAHYUNI S.Psi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2004**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan remaja, terjadi proses pematangan menuju kedewasaan, seringkali muncul permasalahan. Keinginan untuk menunjukkan eksistensinya di tengah-tengah lingkungannya terkadang justru ditempuh dengan cara-cara yang keliru. Keingintahuan tentang diri dan lingkungannya yang meluap-luap akan dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri dan lingkungannya apabila persoalan yang dihadapi tidak terjawab secara arif dan terarah dengan benar.

Chaplin (1997) mengatakan bahwa remaja atau *adolescence* adalah periode antara pubertas dengan kedewasaan. Usia yang diperkirakan 12 sampai 21 tahun untuk wanita, yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki-laki, antara 13 hingga 22 tahun.

Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengemukakan pendapatnya tentang masa remaja yaitu bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang-lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Salah satu permasalahan yang melingkupi kehidupan remaja adalah masalah kepercayaan diri atau *self confidence*. Sebagaimana diketahui bahwa seseorang akan mampu dan berani menunjukkan eksistensinya apabila ia memiliki rasa percaya diri yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

baik. Tidak jarang seseorang yang akhirnya menemukan kesulitan dalam proses kehidupan sosialnya, baik kehidupan karir maupun kehidupan dalam masyarakat sekitarnya yang terganggu akibat dari ketidakpercayaan pada dirinya bahwa ia mampu melakukan atau mengatasi masalah dan tanggung jawab yang akan diterimanya.

Rakhmat (1992) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keinginan untuk membuka diri terhadap lingkungan karena adanya dorongan dari dalam individu itu sendiri.

Dalam masalah yang sama, Bandura (dalam Martaniah dan Adiyanti, 1990) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Pendapat ini memberikan ilustrasi bahwa remaja yang percaya diri memiliki keyakinan untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

De Angelis (2001) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang diketahui dan yang dikerjakan. Artinya bahwa kepercayaan diri itu adalah kemampuan seseorang untuk menyalurkan dan mengupayakan tentang sesuatu yang diketahui dan yang dapat dikerjakan. Terkadang ini terjadi pertentangan antara harapan dengan kenyataan yang dialami oleh remaja. Keadaan semacam ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mungkin keinginan melakukan sesuatu atau ingin menjadi sesuatu pada seorang remaja menjadi terhambat dan tidak terlaksana sama sekali diakibatkan oleh keadaan yang melingkupi dirinya seperti keterbatasan kemampuan material, kesulitan dalam berkomunikasi, kurangpercayaan terhadap diri sendiri karena adanya gangguan biologis pada dirinya dan sebab-sebab lainnya.

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa remaja akan mengalami masalah tertentu yang berkenaan dengan kepercayaan dirinya meliputi : perilaku seksual, perilaku moral, hubungan keluarga dan akibat ketidakmatangan.

Salah satu penyebab seseorang memiliki kepercayaan diri untuk menyalurkan keinginan dan melaksanakan sesuatu yang menjadi obsesi dan tujuan hidupnya adalah adanya daya tarik interpersonal yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Interpersonal menurut Chaplin (1997) yaitu segala sesuatu yang berlangsung antara dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan individu lain, dan sosial. Oleh sebab itu, interpersonal dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu meliputi semua proses yang timbul sebagai akibat dari interaksi antar individu maupun masyarakat.

Baron dan Byrne (dalam Irwanto, dkk, 1994) mengemukakan bahwa daya tarik interpersonal adalah evaluasi seseorang terhadap orang lain secara positif maupun negatif. Seseorang akan mengetahui bahwa dirinya memiliki daya tarik yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap sikap orang lain dalam menilai dirinya dan demikian pula sebaliknya.

Schwartz (1992) mengemukakan bahwa daya tarik interpersonal dapat dipelajari dan dikembangkan. Apabila individu sudah dapat menaklukkan kekhawatiran dan dapat bersikap lebih tenang maka akan menghasilkan cara berfikir yang penuh percaya diri pula.

Daya tarik yang dimiliki oleh masing-masing individu sangat beragam. Ada daya tarik yang bersumber dari wujud atau bentuk fisiologis yang baik seperti : cantik, tampan, gagah dan kuat. Ada pula daya tarik yang dimiliki seseorang karena kemampuan intelegensi atau kecerdasannya. Ada pula daya tarik yang dimiliki itu disebabkan

kemampuannya memenuhi kebutuhan material, maupun karena keluhuran sifat-sifat seseorang yang dapat menimbulkan rasa menyenangkan bagi orang lain sehingga dirinya selalu menarik untuk didengarkan, dilibatkan dalam kehidupan sosial, didahulukan dan bahkan diutamakan oleh lingkungannya.

Taylor (1992) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki daya tarik interpersonal menyebabkan cukup memiliki harga diri, lebih percaya diri, lebih mampu, dan lebih produktif. Sementara remaja yang tidak memiliki daya tarik interpersonal maka kepercayaan dirinya akan berkurang sehingga harga dirinya menjadi menurun dan akan diliputi rasa rendah diri, menjadi tidak berdaya dan dapat menimbulkan rasa putus asa serta bertingkah laku neorotik.

Menurut Clore & Byrne (dalam Sears, 1992) bahwa dari segi relasi sosial, remaja yang tidak memiliki daya tarik interpersonal lebih senang menjadi pendengar kepada kelompok sosial sehingga remaja tersebut kurang mampu menjalin hubungan yang hangat, serta sering disibukkan dengan persoalan-persoalan sendiri.

Daya tarik interpersonal, akan memberikan motivasi yang kuat bagi siapa saja yang menyadari bahwa dirinya memiliki daya tarik tersebut. Individu yang memiliki beberapa kelebihan tertentu akan dipandang memiliki daya tarik oleh orang lain. Biasanya pada diri seseorang yang memiliki daya tarik tersebut akan membuat ia menjadi lebih percaya diri untuk tampil dan berkreasi.

Pada diri remaja, daya tarik yang dimilikinya terutama akan didasarkan kepada kecantikan fisik, intelektual dan materi yang dianggap lebih dari rekan-rekan sebayanya. Hal ini akan membuat remaja tampil lebih percaya diri dalam tugas perkembangannya sebagai remaja.

Remaja yang memiliki daya tarik interpersonal akan menyebabkan remaja tersebut mampu membina interaksi dan komunikasi dengan orang lain sehingga orang lain akan semakin suka dan semakin dekat dengan remaja yang memiliki daya tarik interpersonal tersebut.

Remaja yang memiliki daya tarik interpersonal yang tinggi dengan sendirinya akan menilai dirinya secara positif dan hal ini akan mencerminkan dimilikinya rasa percaya diri yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menganggap penting untuk mengetengahkan sebuah penelitian dengan judul “ **HUBUNGAN ANTARA DAYA TARIK INTERPERSONAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI MADRASAH ALIYAH SWATA MUALLIMIN MEDAN** “.

B. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan daya tarik interpersonal terhadap kepercayaan diri pada remaja :

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

De Angelis (2001) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang diketahui dan segala yang dikerjakan. Bahkan lebih jauh, De Angelis (2001) mengemukakan bahwa kepercayaan diri sejati tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriah. Kepercayaan diri terbentuk bukan dari perbuatan seseorang, namun dari keyakinan dirinya, bahwa yang dihasilkan memang berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadinya.

Hambly (1992) mengatakan bahwa keyakinan diri adalah lebih tepat sebagai pengertian dari kepercayaan diri, yaitu kita ingin mampu menangani segala situasi dengan tenang.

Withman (2000) mengatakan kepercayaan diri (trust) sebagai harapan penuh keyakinan (confidence hope). Kepercayaan diri adalah kemampuan untuk bertaruh atas kenyataan dasar mengenai itikad baik. Semua hubungan antara manusia yang baik tergantung kepada kepercayaan diri.

Brenneche dan Amitch (dalam Kumara, 1988) mengatakan kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu perasaan atau sikap yang tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah cukup merasa aman, dan mengetahui kebutuhan di dalam hidup. Artinya bahwa orang yang percaya diri tidak memiliki kekhawatiran untuk menunjukkan

aktivitas tanpa memiliki kekhawatiran terhadap pandangan atau perbandingan yang negatif dari perilaku yang dilakukan oleh orang lain.

Sementara itu Lugo (dalam Kumara, 1988) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan akan kemampuan diri.

Sejalan dengan pendapat ini, Anthony (dalam Purnomo, 1990) mengatakan kepercayaan diri adalah pengetahuan di dalam batin bahwa seseorang dapat menangani setiap keadaan, atau dengan kata lain suatu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai keberhasilan.

Hakim (2002) menambahkan bahwa rasa percayaan diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan diri adalah keyakinan diri seseorang untuk dapat menangani segala situasi dengan tenang, termasuk pula keyakinan akan kemampuan diri untuk menyalurkan sesuatu yang diketahui menjadi rangkaian suatu perbuatan serta keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai keberhasilan.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Beberapa ahli mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Di antara para ahli tersebut yaitu:

Berne dan Savary (dalam Syamsiah, 1994) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah harga diri. Dimana harga diri adalah hasil

penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri dengan menunjukkan sikap setuju atau tidak terhadap perilakunya dan menunjukkan kepercayaan individu terhadap dirinya, keberartiannya dan keberhasilannya. Individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung menarik diri dari pergaulan, tenggelam pada perasaan yang kurang menyenangkan. Individu yang merasa kurang percaya diri, takut mengatakan pendapatnya, kurang berani tampil dan tidak berani mengkritik orang lain. Hal ini terjadi karena orang yang memiliki harga diri yang rendah mempunyai gambaran yang negatif dan cenderung memikirkan kegagalan dan tidak percaya kepada kemampuan diri sendiri.

Brooks (dalam Rahmat, 1998) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri yaitu pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh individu-individu berdasarkan pengalaman dan interaksi individu dengan individu yang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki kemampuan untuk tampil percaya diri, akan tetapi apabila seseorang memiliki konsep diri yang negatif maka ia akan cenderung sensitif terhadap kritikan serta pesimis dan kurang memiliki kepercayaan diri.

Purnomo (1990) mengemukakan bahwa apabila rasa aman terbentuk pada diri seseorang maka ia akan melangkah keluar dengan rasa percaya diri. Perasaan aman akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Rasa aman itu terutama dari dalam rumah dan orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Hurlock (1999) mengatakan kesuksesan yang diraih dengan tingkat kesulitan yang lebih akan mampu memupuk rasa percaya diri dari pada kesuksesan yang diraih dengan usaha yang sedikit. Kesuksesan akan menambah kepercayaan diri bagi seseorang

dibandingkan dengan orang yang tidak terlalu sukses atau menemui kegagalan dalam berbagai bidang.

Kartono (1985) mengemukakan bahwa kepercayaan terhadap orang lain dengan meyakini kelemahan sendiri serta tidak menyalahkan kepercayaan pihak orang lain yang memberanikan diri untuk membuka diri dan mengakui kelemahannya. Artinya bahwa keterbukaan sikap pada diri seseorang untuk mengakui kelebihan dan kelemahan dirinya serta tidak menyalahkan orang lain akan lebih meningkatkan kepercayaan diri.

Hurlock (1999) menambahkan bahwa individu yang memiliki daya tarik dan penampilan yang menarik merasakan sikap sosial yang menguntungkan dan hal ini akan mempengaruhi konsep diri sehingga akan lebih percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yang meliputi :

- a. Harga diri
- b. Konsep diri
- c. Rasa aman
- d. Kesuksesan
- e. Keterbukaan
- f. Penampilan fisik yang menarik.

3. Sebab-sebab Hilangnya Kepercayaan Diri

Menurut Hambly (1992) terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab mengapa seseorang kehilangan kepercayaan diri. Di antaranya ialah :

a. Penyakit Psikiatrik

Penyakit ini disebabkan oleh kejadian-kejadian yang sifatnya singkat atau justru lebih serius. Apapun jenisnya, hal ini akan dapat menimbulkan pengaruh pada kepercayaan diri. Orang yang mengalami trauma berat atau mengalami masa-masa depresif, akan memiliki kondisi psikologis yang labil. Pada saat tertentu, dalam waktu yang relatif singkat, kondisinya yang semula tenang, tiba-tiba berubah menjadi sangat pemarah dan merusak.

b. Penyakit Yang Berlarut-larut

Kondisi seseorang yang mengidap penyakit yang berlarut-larut akan menyebabkan perubahan gaya hidup pada diri seseorang. Orang yang semula periang dan mudah tersenyum akan berubah menjadi pemurung karena kondisi fisiknya yang terus melemah. Perubahan keadaan fisik tubuh yang semula berisi dan gagah menjadi kurus dan lemah, dari kondisi fisik yang cantik dan menawan berubah menjadi jelek dan tidak ideal akan menimbulkan persoalan baru dalam hal kepercayaan dirinya. Ia akan menjadi sangat tertekan dan malu untuk memperlihatkan keadaan dirinya kepada orang lain. Di samping itu, ketakutan terhadap akibat fatal dari penyakit yang bersifat serius juga mempengaruhi semangat hidup seseorang dan kepercayaan dirinya untuk melakukan aktifitas.

c. Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan tetap yang dapat dijadikan sumber penghasilan dalam memenuhi kebutuhannya. Pengangguran ini adalah penyakit sosial yang membawa akibat terhadap kepercayaan diri seseorang. Orang yang memiliki pekerjaan tetap dan memiliki kehidupan material

yang mapan, akan lebih dihargai secara sosial dan orang yang pengangguran menjadi tersisih bahkan terkadang menjadi bahan perbandingan yang negatif di tengah-tengah masyarakat. Apalagi jika pengangguran ini melanda orang-orang yang berasal dari lulusan perguruan tinggi. Bagi mereka tentu hal ini lebih memberikan tekanan psikologis apabila dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau justru tidak berpendidikan formal sama sekali.

d. Gangguan

Gangguan yang sifatnya terus menerus, baik dari atasan yang selalu mengkritik, keluarga yang selalu menilai orang lain lebih baik, mungkin pula teror dan lain-lain, lambat-laun akan mengikis rasa percaya diri seseorang. Cara yang terbaik dalam hal ini ialah dengan menghadapinya secara langsung sehingga tidak mengakibatkan kepercayaan diri menjadi rusak secara serius.

Di samping sebab-sebab di atas, menurut Hambly (1992), masih ada sebab-sebab lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang seperti: Kegagalan, perceraian orang tua, kehilangan karena kematian, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa yang menjadi penyebab hilangnya kepercayaan diri pada diri seseorang adalah penyakit psikiatrik, penyakit yang berlarut-larut, pengangguran dan gangguan.

4. Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Percaya Diri

Martaniah dan Adiyanti (1990) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Kumara (1988) bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah selalu optimis, gembira, bertanggung jawab, efektif, ambisius, toleransi, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan.

Aziz (dalam Kumara, 1988) memberikan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah sebagai berikut :

- a. Mampu melaksanakan tugas dengan baik, yaitu dapat mengerjakan sesuatu dengan teratur dan penuh kedisiplinan tanpa adanya hambatan.
- b. Mandiri, yaitu merupakan bentuk perilaku untuk melakukan sesuatu sendiri di dalam kehidupan yang ditandai dengan adanya inisiatif terhadap diri sendiri tanpa menunggu perintah orang lain.
- c. Optimis, yaitu orang yang memandang segala sesuatu dari segi yang mengandung harapan baik.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan untuk memikul bagian beban terhadap urusan diri sendiri, sehingga dapat memikul kepercayaan yang baik.
- e. Tidak mementingkan diri sendiri, yaitu merupakan suatu tindakan untuk memikirkan orang lain dengan berbuat untuk orang lain dan bukan memusatkan perhatian terhadap kepentingan sendiri.
- f. Tidak memerlukan dukungan orang lain, yaitu seseorang yang memiliki pribadi yang matang ialah orang yang dapat menguasai lingkungannya secara aktif dan berdiri di atas kedua kakinya sendiri tanpa menuntut banyak dari orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri meliputi kemampuan melaksanakan tugas dengan baik,

mandiri, optimis, bertanggung jawab, tidak mementingkan diri sendiri, dan tidak memerlukan dukungan orang lain.

5. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

De Angelis (2001) mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup 3 (tiga) aspek yaitu :

a. Aspek Tingkah Laku.

Aspek ini adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas yang paling sederhana sampai tugas-tugas yang paling rumit untuk meraih sesuatu. Dalam aspek kepercayaan diri ini terdapat 4 (empat) ciri penting yaitu :

1. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu.
2. Keyakinan atas kemampuan untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen.
3. Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala.
4. Keyakinan atas kemampuan untuk memperoleh dukungan.

b. Aspek Emosi

Aspek emosi yaitu aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi. Aspek ini memiliki ciri-ciri yaitu :

1. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri.
2. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan sendiri.
3. Keyakinan terhadap kemampuan untuk menyatukan diri dengan kehidupan orang lain dalam pergaulan yang positif dan penuh pengertian.

4. Keyakinan terhadap kemampuan untuk memperoleh rasa sayang, pengertian, dan perhatian dalam segala situasi, khususnya dalam menghadapi kesulitan.
5. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui manfaat apa yang disumbangkan kepada orang lain.

c. Aspek Spiritual

Aspek spiritual yaitu aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan kepada takdir dari Tuhan semesta alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan positif. Termasuk juga keyakinan bahwa kehidupan yang dialami saat ini adalah fana dan masih ada kehidupan yang kekal setelah mati. Aspek spiritual ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keyakinan bahwa alam semesta adalah sesuatu misteri yang terus berubah, dan bahwa setiap perubahan dalam kesemestaan itu merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi.
2. Kepercayaan atas adanya kodrat alami, sehingga segala yang terjadi tak lebih dari suatu kewajaran belaka.
3. Keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi serta Maha Tahu atas apapun ungkapan rohani kita kepada-Nya.

Ketiga aspek inilah yang mencerminkan kepercayaan diri pada tiap-tiap individu. Kepercayaan diri akan semakin sempurna dalam bentuk yang positif apabila ketiga aspek tersebut dapat dimiliki oleh individu-individu secara keseluruhan.

B. Daya Tarik Interpersonal

1. Pengertian Daya Tarik Interpersonal

Baron dan Byrne (dalam Irwanto, dkk, 1994) mengemukakan bahwa daya tarik interpersonal adalah evaluasi seseorang terhadap orang lain secara positif maupun negatif. Penilaian seseorang itu tidak hanya dalam unsur-unsur yang positif saja tetapi adakalanya dalam realita di masyarakat seseorang justru dinilai lebih menarik karena bentuk-bentuk perilaku yang negatif.

Aronson (dalam Sears, dkk, 1992) membandingkan daya tarik interpersonal dengan “teori untung-rugi” yaitu pertambahan perilaku yang menyenangkan dari orang lain akan berdampak pada diri seseorang. Bila ia disukai maka ia akan memperoleh ganjaran positif dalam interaksi sosial. Bila kesukaan seseorang bertambah terhadap orang lain menandakan ia lebih disenangi daripada orang yang dianggap biasa.

Byrne (dalam Irwanto, dkk, 1994) menyatakan bahwa daya tarik interpersonal mempunyai hubungan yang sama dengan kesamaan. Baik itu kesamaan sikap, nilai, minat, latar belakang dan kepribadian. Kesamaan ini seseorang dengan orang lain dapat memperteguh hubungan kedua belah pihak.

Berdasarkan pengertian dan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa daya tarik interpersonal ini adalah daya tarik yang muncul dan dapat mempengaruhi hubungan antara dua individu berdasarkan penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam segala bentuk yang positif maupun negatif.

2. Prinsip Dasar Daya Tarik Interpersonal

Sears dkk (1992) mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) prinsip dasar dalam daya tarik interpersonal yaitu :

a. Penguatan

Seseorang menyukai orang lain dengan cara memberi ganjaran atau imbalan sebagai penguatan dari tindakan atau sikap seseorang. Salah satu bentuk imbalan tersebut adalah persetujuan sosial. Seseorang cenderung merasa senang atau menyukai seseorang menilai dirinya secara positif. Sears dkk, mengutip pula suatu penelitian yang dilakukan oleh Aronson & Linder (1956) bahwa subjek-subjek mengalami serangkaian interaksi singkat dengan pasangannya, namun dalam hal ini pasangan tersebut berperan sebagai subjek yang lain. Setelah interaksi singkat tersebut maka subjek mendengarkan wawancara antara pasangan itu dengan peneliti dan pasangan itu memberikan kesannya mengenai subjek. Dalam satu keadaan dimana pasangan itu agak memuji dan menyukai subjek maka ia memberikan penilaian dan pernyataan positif tentang subjek sesuai wawancara. Tetapi dalam kondisi sebaliknya dimana pasangan bersikap kritis, maka pasangannya memberikan gambaran yang cukup negatif tentang subjek selama penelitian itu.

b. Pertukaran Sosial

Prinsip ini bertitik tolak pada pandangan yang menyatakan bahwa rasa suka kita kepada orang lain memberikan dampak yang menguntungkan atau tidak, memberikan efek positif atau tidak. Dalam prinsip ini maka kita akan menyukai seseorang apabila kita memiliki persepsi bahwa interaksi kita dengan orang itu bersifat menguntungkan, yakni apabila ganjaran yang diperoleh dari hubungan itu lebih besar daripada

kerugiannya. Seseorang lebih menyenangi bergaul dengan orang pintar misalnya, karena diyakini bahwa akan memperoleh tambahan ilmu yang bermanfaat, atau juga senang bergaul dengan polisi karena dianggap akan lebih aman di tengah-tengah pergaulan sosial.

c. Asosiasi

Asosiasi adalah prinsip penghubungan. Seseorang cenderung menyukai sesuatu atau seseorang yang dihubungkan dengan pengalaman yang baik dan bagus, sebaliknya tidak menyukai sesuatu atau seseorang yang dihubungkan dengan sesuatu yang tidak baik. Misalnya saja seseorang tidak menyukai A, karena A memiliki hubungan dengan suatu peristiwa yang tidak menyenangkan, sedangkan A belum tentu seburuk yang diperkirakan. Dalam contoh yang lain seseorang menyukai suatu benda karena benda itu berhubungan dengan orang yang disayangi ataupun berhubungan dengan suatu keadaan yang menyenangkan seperti baju hadiah ulang tahun juga cincin perkawinan.

Berdasarkan prinsip-prinsip daya tarik interpersonal ini dapat dipahami hal-hal yang menjadi dasar munculnya rasa suka dan daya tarik yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dimana prinsip-prinsip dasar dari daya tarik interpersonal ini yaitu penguatan, pertukaran sosial dan asosiasi. Dimana prinsip-prinsip ini merupakan prinsip yang secara umum dialami oleh manusia dalam memandang daya tarik yang dimiliki oleh orang lain dalam hidupnya.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Interpersonal

Ada beberapa faktor-faktor yang spesifik yang mempengaruhi rasa suka atau daya tarik interpersonal sebagaimana difahami dari pendapat Sears dkk (1992) yaitu:

karakteristik pribadi, kesamaan (similaritas), keakraban (familiaritas), dan kedekatan (proksimitas) dengan uraian sebagai berikut :

a. Karakteristik Pribadi

Rubin (dalam Sears, dkk, 1992) yang menyatakan bahwa ada 2 (dua) karakteristik pribadi yang sangat disukai yakni afeksi dan rasa hormat. Afeksi timbul dari cara orang lain memperlakukan kita, dan dialami sebagai kedekatan dan kehangatan emosional, sedangkan rasa hormat didasarkan pada kekaguman terhadap kompetensi dan karakteristik yang menyenangkan dari seseorang. Perasaan suka kepada orang lain pada diri seseorang juga sangat dipengaruhi oleh kultur atau budaya dan keyakinan yang dianut. Seorang muslim yang taat akan lebih menyukai seseorang yang memelihara shalatnya sekalipun miskin dan sederhana daripada orang kaya tetapi tidak peduli terhadap ibadahnya.

b. Kesamaan

Munculnya daya tarik interpersonal dapat pula disebabkan karena adanya faktor kesamaan baik dalam sikap, nilai, minat, latar belakang, dan kepribadian. Newcomb (dalam Sears, dkk, 1992) melakukan riset dengan cara mengambil alih sebuah rumah besar di Michigan university dan menawari para mahasiswi untuk menempati rumah tersebut. Newcomb mengatur penempatan mereka sedemikian rupa. Sebahagian mahasiswi ditempatkan sekamar dengan orang yang memiliki sikap yang relatif sama dan sebahagian lagi ditempatkan dengan orang yang memiliki sikap yang sangat berbeda. Hasilnya adalah, orang yang memiliki sikap yang relatif sama pada umumnya saling menyukai satu sama lain dan mengakhirinya dengan persahabatan,

sedangkan teman sekamar yang berbeda cenderung tidak menyukai satu sama lain dan tidak menjadi sahabat.

c. Keakraban

Rasa suka sangat dipengaruhi pula oleh keakraban. Seseorang yang memiliki hubungan akrab akan lebih menyukai satu sama lain dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kedekatan atau keakraban emosional. Seseorang yang memiliki teman dekat baik pria maupun wanita cenderung dapat menerima keberadaan diri masing-masing serta lebih memiliki perhatian kepada teman dekatnya itu. Perilaku-perilaku yang bernilai positif yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki hubungan akrab akan dipandang memiliki nilai yang tinggi di mata teman akrabnya sekalipun hal itu merupakan perilaku-perilaku yang biasa saja dalam pandangan orang lain yang tidak akrab.

d. Kedekatan

Kedekatan jarak tempat kita berdomisili juga mempengaruhi munculnya kesukaan dan daya tarik seseorang dalam pandangan orang lain. Secara umum orang yang berjauhan jaraknya akan sulit untuk mengenal dan berinteraksi satu dengan lainnya. Orang di Amerika dengan orang di Australia akan sangat sulit untuk dikatakan berteman. Akan tetapi tidak demikian dengan orang yang tinggal dalam satu blok pada kompleks yang sama. Mereka akan memiliki perasaan lebih dekat dan akhirnya dengan kedekatan itu sangat memungkinkan timbulnya perasaan suka dan saling memiliki. Dengan demikian kedekatan jarak tersebut akan memudahkan orang untuk saling mengenal dan efek yang lebih tinggi dari itu adalah munculnya rasa tertarik dan suka karena kedekatan tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik interpersonal yakni karakteristik pribadi, kesamaan, keakraban dan kedekatan.

4. Aspek-aspek Daya Tarik Interpersonal

Mappiare (1982) mengemukakan bahwa daya tarik interpersonal memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

a. Aspek Psikologis

Yaitu aspek yang bersifat psikologis seperti sikap yang dimiliki, perasaan yang ditunjukkan, atau hal-hal yang lebih dikenal dengan *inner beauty* atau keindahan non fisik. Hal-hal yang berkenaan dengan aspek psikologis yang disukai atau yang memiliki daya tarik adalah sikap, sifat, perasaan antara lain meliputi sikap sopan, perhatian, penyabar, jujur, dan bertanggung jawab. Hal-hal yang bersifat psikologis ini merupakan daya tarik yang dimiliki oleh seseorang dalam pandangan orang lain. Sikap sopan dan santun memiliki daya tarik tertentu dan terkadang bernilai lebih dari pada daya tarik lainnya. Aspek psikologis ini juga menyangkut kepada hal-hal yang berkaitan dengan moral dan keyakinan yang dianut serta direfleksikan oleh individu yang bersangkutan dalam wujud sikap dan perilaku sehari-hari.

b. Aspek Fisik

Yaitu aspek yang berkenaan langsung dengan hal-hal fisik seperti wajah yang cantik dan tampan, bentuk tubuh yang seksi atau atletis, maupun stamina tubuh yang baik. Penampilan atau performance seperti tampang yang baik akan menyebabkan seseorang lebih mudah diterima dilingkungannya karena hal itu dianggap memiliki

sesuatu daya tarik tersendiri. Aspek fisik ini terutama berkisar kepada hal-hal yang bersifat biologis yang langsung dapat ditangkap oleh indra manusia.

c. Aspek Material

Yaitu aspek daya tarik interpersonal yang berkenaan dengan materi seperti benda-benda yang dikenakan misalnya pakaian, perhiasan, barang-barang kebutuhan hidup atau juga segala bentuk materi yang ditempati atau digunakan seperti rumah, villa, gedung, mobil dan lain-lain.

d. Aspek Intelektualitas/ Kognitif

Yaitu aspek daya tarik yang berkenaan dengan pola fikir dan kemampuan intelegensi seseorang. Kemampuan berfikir antara lain yang meliputi mempunyai inisiatif dan banyak memiliki kepentingan orang lain serta kemampuan mengemukakan buah pikirannya. Seorang remaja yang pintar akan lebih disenangi oleh lingkungannya jika dibandingkan dengan seorang remaja yang memiliki inteligensi yang rendah atau tidak begitu pintar.

Menurut Hall (dalam Sulaeman, 1995) mengemukakan bahwa aspek daya tarik interpersonal adalah berkenaan dengan aspek sosiologis/ lingkungan. Seorang individu memiliki rasa ketertarikan kepada sesuatu yang berkenaan dengan keadaan yang bersifat sosiologis/ lingkungan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa seorang remaja akan lebih tertarik kepada kepribadian yang dimiliki oleh remaja-remaja lainnya dibandingkan dengan orang-orang dewasa.

Pendapat yang lain yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) bahwa daya tarik interpersonal memiliki beberapa aspek yaitu:

a. Aspek Fisik

Yaitu aspek daya tarik yang berkenaan dengan hal-hal fisik seperti wajah yang cantik atau tampan. Seseorang yang memiliki penampilan yang menarik akan beruntung dalam hubungan sosialnya.

b. Aspek Material

Yaitu aspek daya tarik interpersonal yang berkenaan dengan materi. Seorang remaja berupaya menonjolkan daya tariknya untuk mencoba mengangkat diri sendiri dengan menggunakan simbol status yang bersifat materi seperti mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat.

Berdasarkan uraian diatas ada beberapa aspek daya tarik interpersonal yang meliputi :

- a. Aspek Psikologis
- b. Aspek Fisik
- c. Aspek Material
- d. Aspek Intelektualitas/ Kognitif

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Chaplin (1997) mengemukakan bahwa remaja atau adolescence adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan 12 sampai 21 tahun untuk wanita, yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki-laki, antara 13 hingga 22 tahun.

Piaget mengemukakan pendapatnya tentang masa remaja sebagaimana yang dikutip oleh Hurlock (1999) yaitu secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang-lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan yang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut Lewin (dalam Monks, dkk, 1999) bahwa remaja ada dalam tempat marginal berhubung ada macam-macam persyaratan untuk dapat dikatakan dewasa sehingga lebih mudah memasukkan remaja ke dalam golongan anak-anak daripada golongan orang dewasa.

Menurut Calon (dalam Monks, dkk, 1999) mengatakan bahwa kedudukan dan status remaja berbeda dengan anak sebab masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan.

Gunarsa (1981) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Pada tahun 1974, WHO (World Healthy Organization) suatu badan organisasi dari Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memberikan defenisi tentang remaja sebagaimana dikutip oleh Sarwono (2001) yaitu remaja adalah suatu masa di mana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Monks dkk (1999) mengatakan bahwa anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua.

Keseluruhan defenisi-defenisi di atas memberikan kesimpulan bahwa remaja adalah usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa ditandai dengan adanya perubahan-perubahan fisik maupun psikis.

2. Ciri-ciri Remaja

Gunarsa (1981) mengemukakan bahwa terdapat ciri-ciri khas pada diri remaja yakni :

a. Kegelisahan

Yaitu keadaan yang tidak tenang yang menguasai diri remaja. Mereka memiliki tujuan-tujuan yang tidak selamanya dapat terpenuhi. Di satu pihak terdapat keinginan untuk mencari pengalaman karena diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku, di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal.

b. Pertentangan

Di dalam diri remaja akan terjadi pertentangan-pertentangan sehingga akan menimbulkan kebingungan-kebingungan pada mereka maupun orang lain. Pada umumnya hal ini akan terjadi antara remaja dengan orang tua sehingga akan menimbulkan keinginan untuk melepaskan diri dari orang tua. Akan tetapi keinginan untuk melepaskan diri ini, ditentang oleh keinginan memperoleh rasa aman di rumah.

c. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahui

Para remaja akan berusaha untuk melakukan kegiatan-kegiatan orang dewasa serta memiliki keingintahuan terhadap bermacam-macam hal di segala bidang. Misalnya remaja pria mencoba merokok secara sembunyi-sembunyi dan remaja putri akan mulai bersolek menghias dirinya sebagaimana orang-orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seolah-olah mereka ingin membuktikan bahwa mereka mampu melakukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

d. Keinginan mencoba sesuatu pada dirinya dan orang lain

Dalam hal ini, remaja tidak hanya ingin mencoba mempergunakan obat-obat terlarang, tetapi juga segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi tubuhnya. Akibat yang ditimbulkan dari hal ini tidak selalu menyenangkan seperti misalnya kehamilan, menghentikan karier serta prestasi sekolah yang justru diidam-idamkan.

e. Keinginan menjelajah ke alam sekitar

Yaitu keinginan untuk menyelidiki lingkungan sekitarnya baik yang dekat maupun yang jauh. Remaja biasanya akan memperhatikan apa-apa yang ada disekitarnya. Dampaknya bisa juga bermanfaat seperti kemampuan remaja untuk memodifikasi perlengkapan rumah seperti Radio, TV dll.

f. Mengkhayal dan berfantasi

Keingintahuan yang muncul pada diri remaja tidak selamanya dapat disalurkan karena adanya berbagai keterbatasan yang melingkupinya. Oleh karena itu, remaja seringkali mengarahkan keinginan yang tidak dapat direalisasikan tersebut ke dalam sebuah khayalan dan fantasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri khas pada remaja meliputi adanya kegelisahan, pertentangan, keinginan untuk mencoba sesuatu yang belum diketahui, keinginan mencoba sesuatu pada dirinya dan orang lain, keinginan menjelajah kealam sekitar serta memiliki khayalan dan fantasi.

3. Perubahan-perubahan Pada Diri Remaja

Fase remaja sebagai fase peralihan akan menimbulkan perubahan-perubahan pada diri remaja, baik secara fisik maupun psikis. Menurut Hurlock (1999) terdapat 5 (lima) perubahan yang terjadi pada diri remaja yaitu :

a. Meningginya emosi

Intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama awal masa remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

b. Perubahan tubuh

Perubahan tubuh akan terjadi pada remaja. Seperti muncul dan berfungsinya organ-organ reproduksi (organ-organ sex). Bentuk fisiologis pria dan wanita akan mengalami perubahan mendasar. Wanita akan mengalami menstruasi secara berkala

misalnya. Disamping itu terjadi perubahan pertumbuhan hormon-hormon dan pematangan kalenjar-kalenjar dalam tubuh remaja.

c. Perubahan minat dan peran

Minat dan peran ini diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan. Hal ini justru menimbulkan masalah baru bagi remaja. Bagi remaja muda, dengan hal ini dirinya akan merasa ditimbuni oleh masalah sampai dirinya sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

d. Perubahan nilai-nilai

Hal ini sebagai akibat perubahan minat dan pola perilaku. Dalam masalah ini, remaja akan mulai meninggalkan nilai-nilai yang pada waktu kanak-kanak dianggap penting.

e. Munculnya sikap ambivalen

Ambivalen itu adalah pemilikan secara serempak sifat atau dua nilai yang saling bertentangan (dalam Chaplin, 1997). Mereka menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Pada masa kanak-kanak, maka manusia ada dalam keadaan *entropy* yaitu keadaan di mana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan dan sebagainya) namun isi-isi tersebut, belum saling terkait dengan baik. Sejalan dengan perkembangan fase kanak-kanak menjadi remaja, kondisi *entropy* ini secara bertahap akan disusun, diarahkan, distruktur kembali, sehingga lambat laun terjadi kondisi "*negative entropy*" atau *negentropy*. Kondisi *negentropy* ini adalah keadaan di mana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait

dengan pengetahuan yang lain dan pengetahuan jelas hubungannya dengan perasaan atau sikap (Sarwono, 2001).

Mahfuzh (2001) mengemukakan pula mengenai perubahan pada diri remaja yaitu: persoalan paling signifikan yang dihadapi oleh remaja dalam kehidupannya sehari-hari, dan yang menyulitkannya melakukan adaptasi yang sehat, ialah hubungan si remaja dengan orang-orang yang lebih dewasa, terutama sang ayah, dan perjuangannya secara bertahap untuk bisa membebaskan diri dari dominasi mereka agar sampai pada level orang-orang dewasa.

Perubahan baik fisiologis dan psikologis akan memberikan *pressure* atau tekanan pada mental remaja untuk merubah posisi dan fungsinya terutama di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.

Havinghurst (dalam Gunarsa, 1981) mengemukakan bahwa tugas perkembangan pada remaja adalah sebagai berikut :

1. Memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik pria maupun wanita seperti mengikuti perkumpulan remaja, organisasi sekolah, klub ketrampilan dan lain-lain.
2. Memperoleh peranan sosial seperti ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan.
3. Menerima ketubuhannya (perkembangan fisiknya) dan menggunakannya dengan efektif seperti memahami fungsi bagian-bagian tubuhnya.
4. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya seperti adanya kebebasan lebih yang diberikan orang tua kepada remaja untuk melakukan aktifitasnya.

5. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri artinya remaja tidak terlalu menggantungkan diri kepada orang tua atau keluarga.
6. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan dengan mempersiapkan diri dengan meningkatkan skill atau keterampilan yang nantinya dapat dipergunakan untuk mencari pekerjaan seperti kursus bahasa asing, komputer dan lain-lain.
7. mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga.
8. membentuk sistem nilai-nilai moral, dan falsafah hidup.

Seluruh keadaan di atas menggambarkan bahwa pada fase remaja inilah terjadi proses pembentukan struktur kepribadian. Menurut Freud sebagaimana dikutip oleh Suryabrata (1995) bahwa struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem atau aspek yaitu :

- a. *Das Es (the id)*, yaitu aspek biologis.

Das Es atau dalam bahasa Inggris the id disebut juga oleh Freud System der Unbewussten. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original didalam kepribadian. Das Ed berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink. Das Es merupakan "reservoir" energi psikis yang menggerakkan Das Ich dan Das Ueber Ich.

- b. *Das Ich (the ego)*, yaitu aspek psikologis.

Das Ich atau dalam bahasa Inggris the ego disebut juga System der Bewussten. Aspek ini adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realita). Orang yang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya, ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Disinilah letak perbedaan yang pokok

antara Das Es dan Das Ich, yaitu kalau Das Es itu hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin) maka Das Ich dapat membedakan sesuatu yang hanya ada didalam batin dan sesuatu yang ada didunia luar (dunia obyektif, dunia realitas).

c. *Das Ueber Ich (the super ego)*, yaitu aspek sosiologis.

Das Ueber Ich adalah aspek sosiologis kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan. Das Ueber Ich dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Ketiga struktur kepribadian inilah yang mengalami proses menuju kesempurnaan fungsi masing-masing ke arah kedewasaan pada diri remaja.

Hal lain yang perlu diperhatikan pula, bahwa seluruh aspek yang berkaitan dengan perubahan pada diri remaja akan sangat bermanfaat jika diberikan stimulus atau rangsangan untuk mengarahkannya kepada hal-hal positif serta demi kemajuan masa depannya seperti dorongan untuk berprestasi. Gunarsa (1999) mengemukakan bahwa salah satu aspek karakterologis yang bisa dan banyak dipengaruhi kemunculannya adalah dorongan berprestasi pada anak (dalam hal ini remaja). Tentunya dengan pemahaman seperti ini akan dapat memberikan imbas positif bagi perkembangan diri remaja kelak pada masa yang akan datang.

D. Remaja dan Daya Tarik Interpersonal

Sebagaimana telah dikemukakan pada tulisan mengenai daya tarik dan pengertian remaja di atas, maka persoalan yang kemudian muncul adalah tentang remaja dan daya tarik yang dimilikinya.

Remaja yang sedang berupaya mencari jati dirinya, akan berupaya menonjolkan diri sehingga eksistensinya diakui oleh lingkungan di sekitarnya. Remaja akan mengalami perubahan mendasar dalam hal fisiologis dan psikologis. Di kalangan remaja akan muncul suatu keadaan di mana terdapat perubahan sikap, baik terhadap dirinya maupun orang lain. Salah satu perubahan itu adalah adanya keinginan terhadap lawan jenis secara seksual. Hal ini sangat lazim karena terjadinya pematangan kalenjar-kalenjar dan hormon-hormon seksual pada diri remaja. Dorongan seksual ini menimbulkan pandangan yang berbeda terhadap diri lawan jenisnya pada diri remaja. Pada masa kanak-kanak, seorang anak laki-laki akan melihat seorang anak perempuan sebagai orang yang tidak berbeda dengan dirinya. Tetapi pada masa remaja ini, maka pria remaja akan berupaya mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya serta menginginkannya pula secara seksual. Fantasi-fantasi seksual yang muncul dalam benak remaja adalah sesuatu yang lumrah dan wajar. Pada masa ini remaja akan mulai memahami perasaan cinta, suka dan sayang yang "lain" pada lawan jenisnya. Ia mulai membuka pandangan yang lebih luas. Seorang pria remaja akan merasa sangat tertarik dengan seorang gadis belia dengan tubuh yang sintal, wajah yang cantik, bibir yang sensual, rambut yang rapih serta memiliki tubuh yang putih bersih tanpa cacat. Demikian pula seorang gadis remaja akan mulai tertarik dengan pria yang tampan, bertubuh atletis, memiliki kemapanan material, rapi, sopan dll. Hurlock (1999) berpendapat bahwa pada diri remaja yang mencapai masa pubertas, anak

perempuan mempunyai konsep yang jelas dan terumus dengan baik mengenai wanita yang feminin. Dengan bantuan alat-alat kecantikan, perempuan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan konsep ini. Adapun untuk laki-laki, biasanya dia akan sering merasa terganggu oleh lambatnya pertumbuhan organ-organ seks sekunder seperti kumis, jenggot, suara, bidang bahu dan lain sebagainya.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh individu remaja untuk menonjolkan daya tariknya kepada orang lain yang dimaksudkan untuk mencoba mengangkat diri sendiri, menurut Hurlock (1999) adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebayanya.

Zulkifli (1986) mengemukakan bahwa pada masa remaja atau *adolescence* terdapat perkembangan pergaulan dengan memahami beberapa hakikat dalam bergaul dengan teman sebayanya dari kedua jenis kelamin yaitu :

a. Hakikat tugas

Mempelajari anak perempuan sebagai wanita dan anak laki-laki sebagai pria. Menjadi dewasa di antara orang dewasa. Belajar memimpin tanpa menekan orang lain.

b. Dasar biologis

Secara biologis, manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Kematangan seks dicapai selama masa *adolescence* (remaja). Daya tarik seks menjadi suatu kebutuhan yang dominan dalam kehidupan individu.

c. Dasar psikologis

Dalam kelompok sejenis mereka belajar untuk bertingkah-laku sebagai orang dewasa. Dalam kelompok jenis kelamin lain mereka belajar menguasai ketrampilan sosial, misalnya kemahiran berbicara, mengorganisasi kegiatan sosial, dan sebagainya.

d. Dasar kebudayaan

Bentuk hubungan sosial di kalangan remaja berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

e. Implikasi pendidikannya

Sekolah atau perguruan tinggi perlu memberikan kesempatan melaksanakan kegiatan-kegiatan non akademik melalui perkumpulan, kesenian dan lain-lain.

Dari keseluruhan pembahasan ini dapat kita pahami bahwa daya tarik yang dimiliki remaja yang paling besar terbagi kepada 3 (tiga) hal yaitu:

1. Daya tarik yang berhubungan dengan pandangan seksual terhadap lawan jenis, hal ini dapat berupa wajah yang cantik atau tampan, bentuk tubuh yang indah dan sensual, kulit tubuh yang mulus dll.
2. Daya tarik yang berhubungan dengan kemampuan untuk menempatkan dirinya lebih tinggi secara material seperti kepemilikan mobil, pakaian yang dikenakan, atribut yang digunakan dll.
3. Daya tarik yang berhubungan dengan kemampuan menempatkan diri pada strata sosial yang lebih dewasa seperti kemampuan berfikir, menganalisa, mengorganisir kelompok, memberikan masukan-masukan dan kemampuan mengajak orang lain berbuat sesuatu, sikap keibuan, sikap kewibawaan, bekerja

keras, kualitas moral (sopan-santun, ramah, luwes dalam pergaulan) dan sikap-sikap lainnya.

E. Remaja dan Kepercayaan Diri

Dengan adanya perubahan-perubahan pada diri remaja, maka akan menimbulkan persoalan baru berupa masalah kepercayaan diri. Banyak remaja merasa tidak memiliki kepercayaan diri dalam aktivitasnya sehari-hari.

Munculnya ketidakpercayaan diri pada remaja sebenarnya lebih banyak disebabkan oleh kecemasan, kekhawatiran ataupun ketakutan. Gunarsa (1999) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang menyebabkan ketakutan yaitu :

- a. Benda-benda yang secara obyektif menimbulkan ketakutan. Hal ini sifatnya dapat didengar, dilihat dan dirasakan.
- b. Hal-hal yang subyektif yakni perasaan dan sikap terhadap sesuatu.

Munculnya ketidakpercayaan diri ini juga disebabkan pemahaman yang tidak tepat terhadap perkembangan fisiologis dan psikologis yang dialami remaja itu. Hurlock (1999) menjelaskan bahwa remaja akan mengalami masalah tertentu yang berkenaan dengan kepercayaan dirinya meliputi :

a. Perilaku seksual

Masalah ini timbul karena adanya perbedaan psikologis remaja yang berbeda dalam menilai lawan jenisnya karena perubahan radikal dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Oleh sebab itu remaja yang tidak berkencan dengan lawan jenisnya karena mereka kurang menarik bagi lawan jenisnya dianggap tidak matang oleh teman-temannya. Hal ini membuat remaja akan menjadi tidak percaya diri.

b. Perilaku moral

Remaja yang meletakkan standar perilaku yang tidak realistik bagi diri sendiri, merasa bersalah bila perilaku mereka tidak bisa mengikuti standard-standard ini. Oleh sebab itu, apabila perilaku moral yang ditetapkan tersebut menurutnya tidak dapat dicapai oleh dirinya akan membuat mereka menjadi rendah diri atau tidak percaya diri.

c. Hubungan keluarga

Pertengkaran yang terjadi antara anggota-anggota keluarga, terus-menerus mengkritik atau membuat komentar-komentar yang merendahkan tentang penampilan atau perilaku anggota keluarga sering terjadi pada awal masa remaja. Hal ini akan mengakibatkan remaja juga tidak merasa percaya diri dan akan mengalami ketergantungan kepada keluarga atau orang lain.

d. Akibat ketidakmatangan

Adanya anggapan orang lain disekitar remaja yang menganggapnya tidak matang di tengah kelompok sosial-masyarakat. Hal ini akan membuat remaja merasa dirinya sendiri tidak berharga dan merenung bahkan mencoba bunuh diri. Remaja pada kondisi ini cenderung akan merasa tidak mampu menyesuaikan diri dan akan merasa dikucilkan.

Remaja yang mengalami masalah dengan kepercayaan dirinya tidak akan dapat melakukan penyesuaian diri atau adaptasi dengan lingkungannya dengan baik. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri ini akan memberikan dampak yang berbahaya sebagaimana dikemukakan Hurlock (1999) yaitu :

- a. Tidak bertanggung jawab seperti mengabaikan pelajaran misalnya
- b. Sikap yang sangat agresif

- c. Perasaan tidak aman
- d. Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal
- e. Perasaan menyerah
- f. Terlalu banyak berkhayal
- g. Mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan
- h. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi dll.

Hal ini akan semakin berbahaya sebab kemungkinan yang lebih fatal lagi, hal ini akan membawa efek buruk yang berkelanjutan bagi masa dewasanya nanti. Yang sangat mengkhawatirkan lagi ialah apabila untuk mengusir rasa tidak percaya diri itu, remaja terjerumus kepada hal-hal yang bersifat negatif seperti obat-obat terlarang dan minuman keras yang menurut mereka dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

Kehilangan rasa percaya diri ini adalah berkenaan dengan masalah psikologis yang dipengaruhi oleh keadaan yang bersifat materi nyata baik pada diri maupun pada lingkungan remaja itu. Keadaan psikologis yang labil tidak hanya dapat menimbulkan ekses secara psikologis seperti hilangnya kepercayaan diri semata, akan tetapi keadaan psikologis ini bahkan dapat membuat terjadinya penyakit-penyakit fisik. Sebuah laporan yang dikeluarkan oleh *American Departement of Health and Human Services* mencatat bahwa 943 kasus penyakit akut meliputi sakit kepala, pusing-pusing, peka terhadap sinar, pandangan kabur, sakit perut, kelemahan, dan pingsan. Terjangkitnya gejala-gejala ini menunjukkan adanya wabah penyakit psikologis yang nyata, dan penyebab penyakit ini adalah perasaan cemas (Benson & Proctor, 2000). Dengan demikian maka persoalan remaja dan kepercayaan dirinya adalah sesuatu yang penting

untuk dipahami dan dapat dicermati sehingga tidak memberikan imbas negatif yang lebih jauh pada masa depan remaja kelak.

BAB III

PEMBAHASAN

Daya tarik interpersonal dipengaruhi oleh kehangatan personal, kompetensi serta daya tarik fisik sebagai karakteristik pribadi. Kehangatan personal membuat seseorang mempunyai pandangan positif terhadap orang yang mendukung serta memujinya dalam ide-ide, tujuan dan gagasan yang sesuai dengan dirinya (Sears dalam Taylor, 1992).

Menurut Kernis dan Wheeler (dalam Taylor, 1992) daya tarik fisik yang dimiliki seseorang seperti kecantikan/ketampanan yang sesuai dengan bentuk tubuh akan membuat orang semakin suka dan tertarik untuk menjalin suatu komunikasi dan interaksi.

Dengan daya tarik fisik dapat menghilangkan perasaan rendah diri dan dapat menimbulkan rasa percaya diri pada seseorang, khususnya bagi mereka yang belum bisa mengembangkan kelebihan-kelebihan dibidang lain.

Peplau (1992) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki daya tarik interpersonal akan memiliki kepercayaan diri. Hal ini disebabkan dengan memiliki daya tarik interpersonal maka seseorang mampu menghadapi setiap rintangan dengan sukses yang dicapai itu akan membawa kegembiraan dan menambah kepercayaan diri sendiri.

Rakhmat (2000) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah keinginan untuk membuka diri, selain karena konsep diri yang positif, timbul dari daya tarik interpersonal yang dimiliki seseorang.

Begitu juga dengan Taylor (1992) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki daya tarik interpersonal menyebabkan cukup memiliki harga diri, lebih percaya diri, lebih

mampu dan lebih produktif. Sementara remaja yang tidak memiliki daya tarik interpersonal maka kepercayaan dirinya akan berkurang sehingga harga dirinya menjadi menurun dan akan diliputi rasa rendah diri, menjadi tidak berdaya dan dapat menimbulkan rasa putus asa serta bertingkah laku neorotik.

Keseluruhan pembahasan mengenai daya tarik interpersonal dan kepercayaan diri ini memberikan penjelasan bahwa dengan daya tarik interpersonal akan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Semakin tinggi kapasitas daya tarik yang dimiliki seseorang, tentunya akan semakin membuat dirinya percaya diri untuk beraktivitas atau berkreasi serta berinovasi dalam struktur kehidupannya ditengah-tengah lingkungan.

BAB IV

KESIMPULAN & SARAN

Ada hubungan Daya tarik interpersonal dengan kepercayaan diri pada remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi revisi II, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Benson, H & William P. 2000. *Mengoptimalkan Kepercayaan Diri*, Jakarta: Pustaka Delapratasa
- Chaplin, J.P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*, Cetakan keempat, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- De Angelis, B. 2001. *Confidence : Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Gerungan, W.A. 1986. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT.Ersesco
- Gunarsa, S dkk. 1999. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia
- _____. 1981. *Psikologi Remaja*, Cetakan keempat, Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. 1987. *Metodologi Research I & II*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Cetakan Pertama, Jakarta: Puspa Swara
- Hambly, K. 1992. *Psikologi Populer: Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, Jakarta: Arcan Penerbit Umum
- Hurlock, E. 1999. *Psikologi Perkembangan*, Edisi kelima, Jakarta: Erlangga
- Irwanto dkk. 1994. *Psikologi Umum*, Cetakan ketiga, Jakarta: Gramedia
- Kartono, K. 1985. *Psikologi Terapan V, Kepribadian Siapa Saya*, Jakarta: Rajawali
- Kumara, A. 1988. *Studi Pendahuluan tentang Validitas & reliabilitas, The Test Of Self Confidence*, Laporan Penelitian, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Mahfuzh, M.J. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional

- Martaniah, S & Adiyanti. 1990. *Kompetensi Sosial & Kepercayaan Diri Remaja*. Laporan Penelitian Fakultas Psikologi UGM
- Monks, F.J dkk. 1999. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ny.Singgih D. 1990. *Psikologi Anak Bermasalah*, Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia
- Purnomo, H.B. 1990. *Memahami Dunia Anak -anak di Lingkungan Keluarga*, Bandung : Eresco
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Sarwono, S.W. 2001. *Psikologi Remaja*, Cetakan keenam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Schwartz. 1992. *Social Penetration, The Development of Interpersonal Relationship*, New York: Holt, Rine Hart & Winston, Analisis Yang berbobot tentang Perkembangan Hubungan Yang Erat, Dengan Penekanan pada Pengungkapan Diri
- Sears, D.O, Anne, P & Taylor. 1992. *Psikologi Sosial*, Jilid I, Jakarta: Erlangga
- Sulaeman, D. 1995. *Psikologi Remaja*, Cetakan pertama, Bandung: Mandar maju
- Suryabrata, S. 1995. *Psikologi Kepribadian*, Cetakan ketujuh, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Syamsiah, 1994. *Pengaruh Keikut Sertaan dalam Program Pengembangan Pribadi terhadap Rasa Percaya Diri pada Siswa Sekolah Pengembangan Pribadi Jhon Robert Power Jakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM
- Withman, A. 2000. *Keberanian untuk Menaruh Kepercayaan Diri. Sukses dan Prestasi. Volume 2*, Jakarta: Mitra Utama
- Zulkifli, L. 1986. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: CV. Remadja Karya